

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah sistem interaksi sosial dan suatu organisasi keseluruhan yang terdiri atas interaksi pribadi terkait bersama dalam suatu hubungan organik (Wayne dalam buku Amodiwiro, 2000). Berdasarkan Undang – undang No 2 Tahun 1989, sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Daryanto, 1997). Sekolah merupakan lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya (Zanti Arbi dalam buku Pidarta, 1997). Sekolah sebagai institusi pendidikan yang diharapkan dapat menjadi tempat untuk siswa dalam mengembangkan diri terutama dalam hal intelektual maupun psikologis dari siswa. Sekolah adalah sebuah institusi pendidikan formal yang disediakan oleh pemerintah yang saat ini tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat dan bakat siswa (Santrock, 2007)

Siswa adalah orang yang belum mencapai dewasa, yang membutuhkan usaha, bantuan bimbingan dari orang lain yang telah dewasa guna melaksanakan tugas sebagai salah satu makhluk Tuhan, sebagai umat manusia, sebagai warga negara yang baik dan sebagai salah satu masyarakat

serta sebagai suatu pribadi atau individu (Ahmadi, 1991). Berdasarkan teori Ali (2010) menyatakan bahwa siswa adalah mereka yang secara khusus diserahkan oleh orang tua untuk mengikuti pembelajaran yang diselenggarakan disekolah dengan tujuan untuk menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, berketrampilan, berpengalaman, berkepribadian, berakhlak dan mandiri. Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan (Khan, 2005). Menurut Daradjat (1995) siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang, siswa membutuhkan bantuan yang sifat dan contohnya tidak ditentukan oleh guru melainkan diri sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu yang lain. Sardiman (2003) menyatakan siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan.

Siswa berhak mendapatkan kehidupan yang layak, karena akan mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa di sekolah maupun lingkungan rumah. Setiap orang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang berbeda-beda. Menurut peneliti, tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang dapat dilihat dari kualitas seseorang dalam menjalani kehidupannya sendiri. Kesejahteraan psikologis merupakan hal yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Masa remaja adalah sebuah tahap dimana seorang individu melewati transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang melibatkan perubahan secara fisik, kognitif, dan perubahan psikososial. Masa ini dimulai pada usia 10 atau 11 tahun dan berakhir pada

usia awal 20 tahun (Papalia,dkk, 2009). Menurut Hurlock (1997) remaja adalah suatu masa transisi atau peralihan, yaitu periode dimana individu secara fisik maupun psikis berubah dari masa kanak – kanak ke masa dewasa. Monks, dkk (2006) berpendapat bahwa remaja adalah berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun, yaitu sampai selesai pertumbuhan fisik. Batasan usia remaja yaitu usia 12 - 15 tahun termasuk masa remaja awal, usia 15 - 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan, dan usia 18 – 21 termasuk masa remaja akhir. Masa remaja adalah masa yang rawan dengan permasalahan, terutama dalam kesejahteraan psikologis. Remaja memiliki kebutuhan yang tidak akan henti, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan yang layak demi masa depan yang baik perlu adanya kesejahteraan psikologis remaja agar dapat mengembangkan dirinya sebaik mungkin. Maka dari itu siswa merupakan bagian dari masa remaja dan perlu adanya pengawasan dan pemenuhan kebutuhan.

Menurut penuturan peneliti sendiri dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa kesejahteraan psikologis menjadi sangat penting karena dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih positif dalam menjalani kehidupan. *Psychological well-being* atau kesejahteraan psikologis adalah suatu upaya seseorang mewujudkan tujuan agar dapat mengembangkan diri selengkap mungkin Ryff (dalam Papalia,2009). Menurut Ryff (1989) *psychological well – being* adalah kondisi individu yang mampu menghadapi berbagai hal yang dapat memicu permasalahan dalam kehidupannya. Untuk

itu siswa memiliki hak yang sama untuk kehidupan yang layak serta mendapat dukungan dari orang tua.

Berdasarkan hasil observasi serta interview dari 4 informan yang telah dilakukan pada hari Senin, 14 Oktober 2019, pukul 10.00 – 12.00 WIB yang berlokasi di SMAN Colomadu Karanganyar bahwa dukungan yang didapatkan siswa di sekolah maupun di lingkungan rumah masih kurang. Siswa merasa selama di rumah dukungan dari orangtua jarang didapatkan dikarenakan orangtua tidak peduli dengan pendidikan yang dijalani, lebih kepada acuh tak acuh. Guru sendiri selalu memberi dukungan kepada siswa, namun terkadang ada guru yang mengetahui permasalahan siswa hanya memberikan jawaban biasa tanpa memberi solusi. Menurut penuturan beberapa siswa, bahwa siswa merasa teman-temannya tidak juga melakukan komunikasi baik dengan siswa lain melainkan hanya mendiamkan dan tidak peduli dengan siswa yang lain. Kurang lebihnya masih ada siswa yang dikucilkan oleh temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mengalami kesejahteraan psikologis di sekolah dengan teman sebayanya.

Salah satu contoh fenomena yang terjadi di lapangan mengenai kurangnya dukungan sosial yaitu kasus di MAN 6 Jakarta kurang mendapatkan dukungan sosial, baik dari orang tua maupun dari lingkungan sosialnya. Orangtua kurang mendukung aktivitas belajar siswa, yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya di sekolah sehingga siswa menjadi tidak berkonsentrasi dan malas belajar. Perlu adanya tambahan motivasi dari pihak guru, supaya siswa tidak malas dalam belajar di sekolah. Seorang siswa bukan hanya membutuhkan

kesejahteraan psikologis dihidupinya melainkan siswa membutuhkan dukungan sosial dari orang tua maupun guru yang membimbingnya disekolah. Karena dukungan sosial dari orang tua maupun guru disekolah sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis siswa dalam menjalani hidup serta menerima pendidikan yang layak demi tercapainya kesejahteraan psikologis siswa di sekolah. Peneliti memilih kelas XI karena merupakan masa perkembangan remaja berkisar dari usia 12 sampai 21 tahun, yaitu sampai selesai pertumbuhan fisik (Monks, dkk ,2006). Banyak konflik yang dialami siswa kelas XI, misalnya adanya konflik interpersonal atau bisa disebut dengan konflik antarpribadi (Walgito,2007), kenakalan remaja (Santrock,1995), adanya perkelahian antar geng/ kelompok (Kartono,2002).

Menurut Taylor (2009) dukungan sosial adalah bentuk ungkapan kepada orang lain dimana ungkapan tersebut dapat diekspresikan seperti saling mencintai, menghargai dan berarti. Johnson (2003) menyatakan dukungan sosial adalah suatu pemberian bantuan atau dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya dalam bentuk verbal maupun non verbal yang menguntungkan bagi si penerima, sehingga penerima merasa dihargai dan dicintai oleh lingkungan sekitar. Dukungan sosial menurut Sarafino (2006) mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diberikan orang lain atau kelompok kepada beberapa individu. Contoh fenomena dampak tidak adanya kesejahteraan psikologis pada siswa yaitu adanya kekerasan disekolah yang telat disoroti oleh Koran Suara Merdeka Jawa Tengah yang membahas adanya kekerasan di lingkungan sebuah

akademi militer di Semarang, dimana seorang taruna dihajar seniornya, kisah yang sama juga terjadi di Bandung di mana calon pejabat pemerintahan dipersiapkan hingga berakibat kematian salah seorang siswanya yang dilakukan oleh beberapa senior. Koran Kompas pun juga menyoroti melalui artikel yang berjudul "*Apa Untungnya Menggencet Adik Kelas*" dan "*Stop Kekerasan Di Sekolah*" (dalam Riauskina dkk, 2005) Berdasarkan observasi dan interview, menurut peneliti bahwa masih ada siswa yang kurang mengalami kesejahteraan dilingkungan sekolah, Terutama dalam berteman. Masih sering berkumpul dengan teman yang se kelompoknya, sedangkan yang lain tidak diperhatikan.

Berdasarkan data di lapangan tidak semua yang diamati mengalami kesejahteraan psikologis di sekolah, serta mendapat dukungan sosial dari guru, orang tua. Masih terdapat orangtua yang kurang mendukung kegiatan anaknya di sekolah. Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap orang untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat (Rambe, 2004).

Mengacu pada hasil awal yang telah dilakukan bahwa penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul "*Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa Kelas XI SMAN Colomadu Karanganyar*".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa kelas XI SMAN Colomadu Karanganyar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis di SMAN Colomadu Karanganyar

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap peneliti diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian betapa pentingnya peran dukungan sosial untuk kesejahteraan psikologis siswa di SMAN Colomadu Karanganyar

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman baru kepada peneliti tentang bagaimana peran dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis siswa di SMAN Colomadu Karanganyar

b. Bagi Pendidik

Memberikan pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai betapa pentingnya dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada siswa di SMAN Colomadu Karanganyar

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa peranan dukungan sosial pada kesejahteraan psikologis di SMAN Colomadu Karanganyar bisa berjalan dengan baik serta peneliti dapat mengambil ilmu, pelajaran, pengalaman dari tempat ini.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan pemahaman, informasi kepada masyarakat (pembaca) mengenai peran dukungan sosial untuk kesejahteraan psikologis anak.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian / Peneliti / Tahun	Variabel Penelitian / Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Orang Tua yang memiliki Anak Autis (Abdul Aziz / 2013)	1. Dukungan Sosial 2. Penyesuaian Diri Metode Penelitian : Kuantitatif	Orang tua anak autis yang sedang dibina (mengikuti terapi/konsultasi) di lembaga “Mitra Ananda”	Menunjukkan ada korelasi positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan	

			Colomadu	penyesuaian diri pada ibu yang memiliki anak autis	
2.	<p>Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Penghuni Panti Asuhan di Kota Bandung</p> <p>(Mustikawaty, Rahayu / 2017)</p>	<p>1. Dukungan Sosial</p> <p>2. Kesejahteraan Psikologis</p> <p>Metode Penelitian : Kuantitatif</p>	Remaja di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Kota Bandung	Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis pada remaja penghuni Panti Asuhan di Kota Bandung	Perbedaan yang saya lakukan memiliki perbedaan pada subjek penelitian, jumlah subyek yang digunakan untuk penelitian serta tempat penelitian
3.	<p>Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan <i>Psychological Well-Being</i> Terhadap Driver Ojek Online pada Komunitas GOC (Gabungan Online Cikarang) Karangasih, Cikarang Utara</p> <p>(Linda, Sari / 2018)</p>	<p>1. Dukungan Sosial</p> <p>2. <i>Psychological Well – Being</i></p> <p>Metode Penelitian : Kuantitatif</p>	Komunitas Tukang Ojek Online, Gabungan Online Cikarang (GOC)	Adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan koefisien rendah antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>) pada komunitas (GOC) Gabungan Online Cikarang	